

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada umumnya, masa remaja bertepatan dengan usia sekolah yang merupakan fase perkembangan yang penuh dengan tantangan. Pada tahap ini, remaja sedang mencari identitas diri dan mengalami berbagai perubahan dalam diri mereka termasuk pada fisik, emosional, dan sosial (Wisanti et al, 2024). Maka penting untuk memahami lingkungan, sosial, budaya, dan hubungan dengan individu lain yang akan mempengaruhi pertumbuhan individu (Simamora et al, 2025)

Olweus (1997) menjelaskan *bullying* adalah sebuah perbuatan atau tingkah laku agresif yang bersifat sengaja, perilaku ini dilakukan oleh individu atau sekelompok individu secara terus menerus secara berkala terhadap seorang korban yang tidak dapat membela atau melindungi dirinya dengan cakap atau sebagai sebuah penyalahgunaan kuasa (Farah et al, 2022). Selain itu Wicaksana (2008) juga mengartikan tindakan *bullying* sebagai kekerasan fisik dan psikologis jangka panjang yang dilakukan seseorang atau golongan, atas seseorang yang tidak sanggup menjaga dirinya dalam keadaan di mana ada keinginan untuk mencelakai atau mengancam orang itu atau membuat dia teraniaya. *Bullying* merupakan satu di antara yang lainnya fenomena yang sering mengambil perhatian di dunia pendidikan, dikarenakan perilaku negatif ini memberikan dampak yang cukup besar dan sulit dituntaskan (Wulandari & Jasmine, 2023).

Menurut Coloroso (1993) *bullying* selalu ditandai dengan adanya ketimpangan kekuasaan, adanya sebuah tujuan untuk menyakiti, ancaman akan kekerasan yang berulang, serta perbuatan yang menimbulkan rasa takut. Tindakan *bullying* tertentu sering kali dipersepsikan sebagai hal yang biasa dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari (Sriwahyuningsih et al, 2021). Kondisi tersebut adalah salah satu alasan mengapa perilaku *bullying* dapat terus terjadi dalam jangka waktu lama, diwariskan antar generasi, dan mengakar kuat dalam lingkungan sosial, karena sebagian orang menganggap hal ini merupakan bagian dari proses natural dan merupakan proses tumbuh kembang tumbuh-kembang anak sehingga cenderung mendiamkan dan menyepelekannya (Husna et al, 2024)

Data hasil *Programme for International Student Assesment* (PISA) menunjukkan bahwa Indonesia berada di posisi ke-lima tertinggi di antara 78 negara yang siswa nya mengalami pem-bullying. Selain itu selama tahun 2023 terdapat 2.355 kasus pelanggaran terhadap perlindungan anak dengan total 861 kasus yang terjadi di lingkungan satuan pendidikan (Juneli et al, 2024). Chummaesson, Prajoko dan Sukma (2025) menyatakan bahwa menurut data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) pada tahun 2024, kasus kekerasan terhadap anak termasuk *bullying* di dalamnya terus meningkat dan tahun ke tahun, baik secara verbal, fisik, sosial maupun daring.

Pradana (2024) Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), sepanjang tahun 2023, tercatat sebanyak 30 kasus perundungan yang terjadi di lingkungan

sekolah. Angka ini menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan tahun 2022 yang mencatat 21 kasus. Dari total kasus yang dilaporkan pada tahun 2023, sekitar 80% terjadi di sekolah yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, sementara 20% lainnya terjadi di sekolah yang berada di bawah Kementerian Agama. Berdasarkan jenjang pendidikan, sekitar 50% kasus terjadi di tingkat SMP atau sederajat, 30% di tingkat SD atau sederajat, 10% di tingkat SMA atau sederajat, dan 10% di tingkat SMK atau sederajat. Selain itu menurut laporan *Indikator Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Indonesia* yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2022, mayoritas korban perundungan di Indonesia merupakan siswa laki-laki (Pradana, 2024; Yandri, 2019).

Berdasarkan data UNICEF pada tahun 2020, berdasarkan hasil studi PISA (Program Penilaian Pelajar Internasional), sekitar 41% siswa berusia 15 tahun dilaporkan pernah mengalami tindakan perundungan setidaknya beberapa kali dalam satu bulan. 18% korban dipukul dan disuruh oleh murid-murid lainnya, 22% mengalami barang miliknya diambil atau dihancurkan, sebanyak 14% siswa mengaku pernah mendapatkan ancaman dari teman sekelasnya, 22% mengalami ejekan, 19% dikucilkan secara sengaja, serta 20% mengalami perundungan berupa penyebaran isu buruk mengenai dirinya. Menurut UNICEF, dua dari tiga anak, baik perempuan maupun laki-laki berusia 13-17 tahun, pernah mengalami sedikitnya satu bentuk kekerasan sepanjang hidupnya. Selain itu, tiga dari empat anak dan remaja yang pernah menjadi korban kekerasan melaporkan bahwa pelaku merupakan teman sebaya mereka.

Menurut Rahmawati (2018), isu *bullying* mulai menarik perhatian besar di berbagai media di Indonesia. Fenomena *bullying* sudah menjadi pembahasan yang serius karena dampaknya yang meresahkan, khususnya di lingkungan sekolah. Berbagai upaya sudah dilakukan untuk mengatasi fenomena tersebut, mulai dari kampanye kesadaran hingga penerapan kebijakan anti-*bullying* di sejumlah institusi pendidikan. Tetapi pada kenyataannya, praktik *bullying* ini masih terus berjalan hingga kini, bahkan di beberapa sekolah hal ini telah menjadi tradisi tidak tertulis yang diterima secara diam-diam, terutama dalam kegiatan tertentu seperti masa orientasi peserta didik baru. Fenomena *bullying* ini tidak hanya menunjukkan betapa sulitnya menghapus akar *bullying* dari budaya pendidikan di Indonesia, namun juga menggambarkan perlu tindakan yang lebih serius dan terkoordinasi dengan baik untuk mencegah fenomena ini. Karena tanpa adanya langkah-langkah yang strategis, *bullying* akan berpotensi terus membudaya, merusak lingkungan pendidikan, serta meninggalkan dampak jangka panjang baik kepada korban maupun pelakunya (Fauzan et al, 2024).

Pelaku *bullying* sering kali tidak menyadari perilaku yang mereka lakukan berdampak negatif bagi orang lain. Studi yang dilakukan oleh Rakhmawati dan Susanto (2022) menyatakan bahwa peserta didik di sekolah menengah cenderung menormalisasikan perilaku merendahkan teman sebagai humor kelompok atau uji kedekatan. Guru dan anggota sekolah lainnya pun kerap tidak menyadari karena tidak adanya laporan secara formal, atau bahkan menganggap hal tersebut sebagai candaan yang terjadi di antara peserta didik.

Sebagai perilaku yang menimbulkan berbagai dampak negatif, *bullying* tidak dapat dibiarkan tanpa ada nya penanganan. Diperlukan keterlibatan berbagai pihak untuk mengatasi fenomena tersebut di lingkungan sekolah, salah satunya melalui peran guru atau konselor. Guru, khususnya guru bimbingan konseling, memiliki posisi penting dalam menangani perilaku *bullying* karena pada umumnya peserta didik memiliki kedekatan dan rasa percaya yang lebih besar kepada guru (Adiyono et al, 2022).

Kowalski dan Morgan (2013) mengemukakan bahwa selain pentingnya memberikan edukasi kepada orang tua yang belum sepenuhnya memahami fenomena *bullying*, diperlukan pula upaya lanjutan untuk meningkatkan kesadaran mereka terhadap dampak perilaku tersebut, diperlukan untuk menekankan pentingnya menuntaskan masalah ini di lingkungan sekolah. Masih banyak pendidik di sekolah enggan membahas mengenai fenomena *bullying* di lingkungan pendidikan. Sikap ini berdampak pada meningkatnya jumlah korban maupun pelaku, karena para pelaku merasa bahwa lingkungan sekolah cenderung menoleransi perilaku *bullying* mereka (Kasanah, 2024:85).

Wicaksono (2023) menjelaskan bahwa langkah pertama dalam mengatasi fenomena *bullying* adalah dengan mengenali serta menyadari keberadaan masalah tersebut. Setelah masalah diidentifikasi dan dipahami, sekolah dapat memulai dengan menerapkan program pencegahan primer yang bertujuan untuk menekan munculnya perilaku *bullying*. tahap selanjutnya dapat dilanjutkan dengan penyusunan program intervensi yang efektif, diperlukan pendekatan yang komprehensif yang melibatkan seluruh komponen sistem sekolah,

termasuk orang tua, teman sebaya, pendidik, guru bimbingan konseling, pihak administrasi, serta seluruh warga sekolah.

Selain itu Limbert et al (2010) menyatakan bahwa upaya pencegahan dan penanganan *bullying* yang efektif perlu memperhatikan berbagai faktor individu yang dapat berkontribusi terhadap munculnya perilaku tersebut, seperti karakteristik serta tantangan yang dihadapi oleh anak-anak dan remaja. Selain itu, penting pula mempertimbangkan faktor-faktor dalam ekologi sosial individu, termasuk peran keluarga, lingkungan sekolah, kelompok teman sebaya, dan komunitas tempat mereka berada (Dwiningrum, 2020).

Madrasah Tsanawiyah Ar Rosyidiyah merupakan lembaga pendidikan formal yang terletak di Kelurahan Pasir Biru, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung. Berdasarkan hasil observasi serta wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling (Wawancara pada November, 2024), terdapat fenomena *bullying* yang angkanya cukup tinggi pada tahun 2024 yakni mencapai 17 kasus sampai akhir November 2024. *Bullying* yang terjadi di Madrasah Tsanawiyah Ar Rosyidiyah mencakup *bullying* secara verbal dan juga non-verbal. Perilaku *bullying* ini ada di setiap tingkatan, baik kelas VII, VIII, ataupun IX. Pola *bullying* ini biasanya terjadi antara teman se-angkatan, yang pada umumnya pola ini terjadi di kelas VII dan kelas VIII sedangkan pola lainnya adalah dari tingkat atas ke tingkat bawah. Pelaku *bullying* terdiri dari laki-laki dan juga perempuan. Umumnya laki-laki melakukan *bullying* secara fisik dan perempuan melakukan *bullying* secara verbal. Bentuk *bullying* yang umum terjadi di Madrasah Tsanawiyah Ar Rosyidiyah adalah mengejek, menghina, kekerasan,

dan pengucilan. Beberapa korban *bullying* mendapatkan dampak jangka panjang dari perilaku *bullying* ini, korban semakin menutup diri dan tidak ingin bersosialisasi, pada puncaknya korban akan menolak untuk bersekolah dan berdiam diri di rumah.

Penelitian ini dipilih karena berdasarkan hasil observasi di lapangan ditemukan adanya 17 kasus *bullying* di sekolah, yang menunjukkan bahwa perilaku tersebut masih cukup tinggi dan memerlukan penanganan serius. Kondisi ini menarik untuk diteliti karena guru bimbingan konseling memiliki peran strategis dalam mencegah serta mengatasi perilaku *bullying*, namun di lapangan upaya yang dilakukan sering kali masih bersifat reaktif. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk menggambarkan secara empiris bagaimana upaya guru bimbingan konseling khususnya di Madrasah Tsanawiyah Ar Rosyidiyah dalam menangani *bullying* sekaligus memberikan masukan agar layanan konseling di sekolah dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus dan pertanyaan penelitian ini diformulasikan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi perilaku *bullying* peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Ar Rosyidiyah?
2. Bagaimana upaya guru bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku *bullying* peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Ar Rosyidiyah?
3. Bagaimana hasil upaya guru bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku *bullying* peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Ar Rosyidiyah?

A. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan kondisi perilaku *bullying* peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Ar Rosyidiyah.
2. Untuk mendeskripsikan upaya guru bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku *bullying* peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Ar Rosyidiyah.
3. Untuk menganalisis hasil upaya guru bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku *bullying* peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Ar Rosyidiyah.

C. Kegunaan Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan yang positif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang konseling, psikologi dan pendidikan. Serta memberikan wawasan lebih terhadap mahasiswa didik, khususnya mahasiswa didik prodi Bimbingan Konseling Islam (BKI) untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan pendidikan.

2. Praktis

Penelitian ini diharapkan juga untuk memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku *bullying*, agar dapat berkontribusi secara langsung pada peningkatan perilaku peserta didik secara positif yang berada dalam situasi yang sama. Hasil penelitian ini diharapkan

dapat memberikan wawasan mengenai upaya intervensi yang efektif dalam mengatasi perilaku *bullying* pada peserta didik, sehingga dapat diadopsi oleh guru bimbingan konseling dan konselor lainnya di berbagai institusi pendidikan ataupun layanan psikologi dan konseling.

D. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), istilah upaya diartikan sebagai usaha atau ikhtiar yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan, menyelesaikan permasalahan, atau menemukan jalan keluar. Secara etimologis, kata upaya mengandung makna kegiatan yang melibatkan tenaga dan pikiran demi tercapainya suatu sasaran. Dalam konteks ini, upaya merujuk pada segala bentuk usaha yang dilakukan individu guna mencapai tujuan tertentu, baik dalam ranah pendidikan maupun dalam aspek perilaku manusia. Dengan demikian, upaya memiliki peran penting sebagai langkah yang harus ditempuh untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan (Santhi, 2022).

Menurut Supriatna (2009), guru bimbingan dan konseling merupakan tenaga profesional yang telah memperoleh pengesahan serta sertifikasi resmi sebagai bukti tanggung jawab dalam menjalankan kegiatan bimbingan dan konseling. Mereka memiliki pengalaman dan pengetahuan yang memadai di bidangnya untuk membantu konseli dalam menyelesaikan berbagai permasalahan. Seorang konselor atau guru bimbingan konseling berperan sebagai pendidik yang membantu

peserta didik mengembangkan potensi dan kehidupan mereka di berbagai bidang. Beragam kegiatan bimbingan konseling dilakukan dengan tujuan mengembangkan kemampuan serta kompetensi hidup peserta didik secara efektif melalui proses yang sistematis, terencana, dan kolaboratif, sehingga peserta didik dapat mencapai pola perkembangan dan perilaku yang diharapkan (Handaka, I. B., & Maulana, C. 2017).

Menurut Albert Bandura (1977), proses belajar terjadi melalui kegiatan mengamati, meniru, dan mencontoh perilaku orang lain. Proses tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain perhatian, motivasi, sikap, dan emosi individu. Sebagai lingkungan kedua setelah keluarga sekaligus lembaga pendidikan, sekolah memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian generasi muda. Oleh karena itu, sekolah menjadi wadah yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik, baik dalam aspek akademik maupun non akademik. Namun demikian, sekolah juga dihadapkan pada tantangan dalam menciptakan suasana inklusif dan harmonis karena terdiri dari individu-individu dengan latar belakang yang beragam, dan tidak jarang akibat dari perbedaan tersebut menciptakan sebuah konflik dinantara para peserta didik.

Perilaku *bullying* dapat tumbuh dari hasil pengamatan perilaku agresif di lingkungannya seperti di rumah, di sekolah, atau melalui media, dan kemudian meniru perilaku tersebut. Peran penguatan dalam

membentuk perilaku *bullying* adalah di mana seseorang terlibat dalam perilaku *bullying* dan menerima penguatan positif seperti mendapatkan kekuasaan atau status di antara rekan-rekannya, maka mereka lebih mungkin untuk melanjutkan perilaku itu. Sebaliknya, jika mereka menghadapi konsekuensi negatif untuk membully, seperti penolakan sosial atau hukuman mungkin mereka akan kurang termotivasi untuk mengulangi perilaku tersebut. Banyaknya masalah yang terkait dengan *bullying* di lingkungan sekolah, bukan hanya beberapa sekolah melainkan semua sekolah terdapat masalah-masalah yang berkaitan dengan keadaan peserta didik.

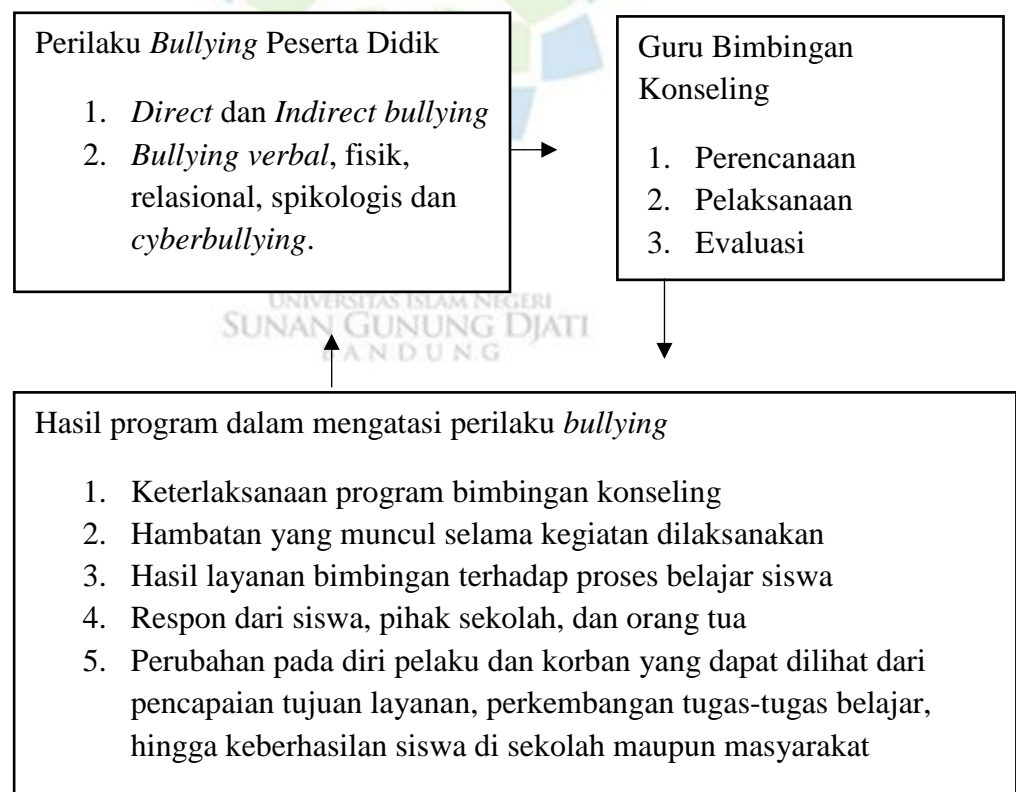
Menurut Coroloso (1993), tindakan *bullying* selalu melibatkan ketimpangan kekuatan antara pelaku dan korban, adanya niat untuk menyakiti, ancaman agresi lanjutan, serta unsur terror di dalamnya (Rachmawati, 2024). Sejalan dengan itu, Zakiyah (2019) menjelaskan bahwa *bullying* merupakan bentuk perilaku kekerasan yang dilakukan secara sengaja, baik secara psikologis maupun fisik, terhadap individu atau kelompok yang dianggap lebih lemah oleh pelaku. Pelaku *bullying*, yang sering disebut sebagai *bully*, bisa berupa seseorang ataupun sekelompok orang yang menyadari bahwa mereka memiliki kekuatan atau kuasa untuk menekan dan memperlakukan korban sesuka hati (Bete & Arifin, 2023).

Pada dasarnya, perilaku *bullying* telah ada sejak lama, meskipun dahulu dikenal dengan istilah yang berbeda seperti tindakan intimidasi

atau pendindasan yang dilakukan oleh senior kepada junior. Riauskina et al (2005) menyatakan bahwa perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah dapat berupa kontak fisik secara langsung seperti memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, dan juga termasuk memeras dan merusa barang yang dimiliki oleh orang lain (Ahmad, 2021).

2. Kerangka Konseptual

Hal tersebut dijelaskan dalam skema kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 1 Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka konseptual di atas guru bimbingan konseling tidak hanya sebagai fasilitator dalam menyelesaikan konflik, namun sebagai pencegah terjadinya fenomena *bullying* agar tidak semakin berkembang dengan memberikan penanganan terhadap peserta didik yang memiliki perilaku *bullying*. Dari hasil penanganan tersebut akan menjadi tolak ukur keberhasilan penanganan yang dilakukan guru bimbingan konseling terhadap peserta didik dari berbagai unsur.

E. Langkah – Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Ar Rosyidiyah, terletak di Jl. Cikuda No. 001, RT,01/RW.11, Pasir Biru, Kec. Cibiru, Kota Bandung, Jawa Barat. Adapun alasan melakukan penelitian di lokasi tersebut disebabkan lokasi tersebut terdapat kegiatan bimbingan dan konseling sekaligus memiliki guru bimbingan konseling yang merupakan eksekutor dalam kegiatan konseling, serta di Madrasah Tsanawiyah Ar Rosyidiyah terdapat fenomena dan kasus *bullying* serta faktor penunjang lainnya yang mendukung untuk melakukan penelitian di lokasi tersebut .

2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Menurut Sukamadinata (2005) dasar dari penelitian kualitatif adalah sebuah konstruktivisme yang mana berasumsi bahwa kenyataan ini berdimensi dengan jamak, interaktif dan pada suatu pertukaran pengalaman sosial

yang mana dapat diinterpretasikan oleh tiap individu (Jonata, 2022). Dalam konteks ini, perilaku *bullying* di lingkungan sekolah dipahami bukan sebagai fenomena tunggal yang bisa dijelaskan secara objektif, melainkan sebagai realitas yang kompleks dan dinamis yang dipengaruhi oleh interaksi antar individu serta konteks sosial tempat fenomena itu terjadi. Paradigma ini memungkinkan untuk menangkap berbagai sudut pandang secara mendalam dan kontekstual dari guru bimbingan konseling, khususnya dalam mengungkap upaya-upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling dalam menghadapi perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa. Para peneliti kualitatif percaya bahwa sebuah kebenaran yakni dinamis dan bidang ditemukan hanya dengan melalui penelaahan terhadap beberapa orang-orang melalui suatu interkasinya dengan situasi sosial pada mereka.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan tersebut dipilih untuk memahami secara mendalam kondisi perilaku *bullying* yang dilakukan oleh pelaku serta upaya yang ditempuh guru bimbingan konseling dalam mengatasinya. Pada dasarnya, pendekatan deskriptif menjadi dasar bagi kedua jenis pendekatan penelitian, yakni kualitatif itu sendiri dan kuantitatif. Pendekatan ini menekankan pada penjelasan yang disajikan melalui rangkaian kata dan kaimat untuk menguraikan premis, hipotesis, serta latar belakang pemikiran suatu penelitian. Jenis pendekatan ini digunakan karena peneliti tidak mengubah suatu item ataupun memodifikasinya,

melainkan jenis pendekatan ini digunakan untuk menilai kondisi dari objek tersebut. Pendekatan deskriptif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman, strategi, dan pemaknaan guru bimbingan konseling terhadap perilaku *bullying* dalam konteks keseharian di sekolah.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang hasilnya tidak dapat diperoleh melalui prosedur statistik maupun bentuk pengukuran kualitatif lainnya. Fiantika (2022) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, pengetahuan dibangun oleh peneliti melalui proses interpretasi berdasarkan berbagai sudut pandang dan informasi yang diperoleh langsung dari subjek penelitian.

Dengan metode penelitian kualitatif deskriptif dapat mendeskripsikan suatu kondisi dan permasalahan. Metode deskriptif digunakan untuk menyajikan gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai berbagai upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling dalam menangani perilaku *bullying*. Metode ini dapat menyajikan pemaparan mendalam mengenai tindakan-tindakan nyata yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling, baik dalam bentuk preventif, kuratif, maupun tindak lanjut terhadap siswa yang terlibat dalam perilaku *bullying*, oleh karena itu, metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin

menggambarkan secara mendalam upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku *bullying* pada peserta didik. Melalui metode ini, peneliti dapat memperoleh data yang bersifat naratif dan kontekstual dari hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi, sehingga mampu memberikan gambaran nyata mengenai strategi dan peran guru bimbingan konseling dalam menangani kasus *bullying* di sekolah

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data kualitatif. Menurut Miles dan Huberman (2014) analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan pada setiap tahap penelitian hingga diperoleh data yang dianggap jenuh (Jumiyati, 2022:40). Data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini digunakan sebagai gambaran umum objek penelitian. Adapun tipe data tersebut dapat diklasifikasikan:

- 1) Kondisi perilaku *bullying* peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Ar Rosyidiyah.
- 2) Upaya guru bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku *bullying* peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Ar Rosyidiyah.
- 3) Hasil upaya guru bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku *bullying* peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Ar Rosyidiyah.

b. Sumber Data

Sumber data diperlukan untuk memperoleh data-data serta informasi yang akurat, lengkap dan valid. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan subjek atau pihak yang secara langsung menyediakan data utama bagi penelitian. Data ini diperoleh dari responden yang terlibat secara langsung, memiliki informasi yang relevan, dan bersedia memberikan keterangan secara akurat. Dalam penelitian ini, sumber data primer berasal dari guru bimbingan konseling di MTs Ar Rosyidiyah. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman mengenai proses serta hasil pelaksanaan bimbingan terhadap siswa yang menunjukkan perilaku *bullying*. Selain guru bimbingan konseling, sumber data primer lainnya adalah wali kelas serta peserta didik yang telah mendapatkan layanan bimbingan konseling melalui guru bimbingan konseling khususnya mengenai perilaku *bullying*.

b) Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pelengkap yang dikumpulkan peneliti untuk mendukung data utama atau data primer. Jenis data ini dapat berupa dokumen, buku, maupun sumber lain yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan yang

mencakup jurnal, artikel, buku, serta arsip lembaga yang berhubungan dengan topik penelitian.

c. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

1) Informan dan Unit Analisis

Informan merupakan individu yang memberikan keterangan atau informasi mengenai orang lain serta hal-hal yang berkaitan dengannya, bukan mengenai dirinya sendiri. Sedangkan unit analisis adalah satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subjek penelitian yang dipelajari (Abdussamad, 2021:59). Informan dalam penelitian ini adalah guru bimbingan konseling yang menangani konseli secara langsung yang memiliki perilaku *bullying* sekaligus pelaku *bullying* itu sendiri di Madrasah Tsanawiyah Ar Rosyidiyah.

2) Informan Utama dan Pendukung

Informan utama dalam penelitian ini adalah guru bimbingan konseling yang menangani konseli secara langsung yang memiliki perilaku *bullying* di Madrasah Tsanawiyah Ar Rosyidiyah. Informan pendukung ialah orang-orang terdekat narasumber utama. Dalam penelitian ini informan pendukung ialah guru wali kelas yang pernah menangani atau menemukan fenomena perilaku *bullying* serta peserta didik yang telah mendapatkan layanan dari guru bimbingan konseling mengenai penanganan perilaku *bullying*.

d. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, sumber dan cara sebagai penunjang dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara serta dokumentasi untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan dalam penelitian:

a) Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati objek penelitian secara langsung tanpa adanya manipulasi terhadap tempat, situasi, maupun Aktivitas yang sedang berlangsung. Menurut Sugiyono (2022), teknik ini digunakan apabila penelitian berkaitan dengan perilaku manusia, proses kerja, fenomena, alam, atau ketika jumlah responden yang diamati tidak terlalu besar. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk melihat secara langsung situasi serta perilaku di lingkungan sekolah, khususnya interaksi antara guru bimbingan konseling dengan peserta didik, serta kondisi sosial yang berhubungan dengan perilaku *bullying*. Selain itu, teknik observasi digunakan karena memungkinkan peneliti mengamati secara langsung perilaku dan upaya guru bimbingan konseling dalam menangani kasus *bullying*, sehingga

data yang diperoleh lebih nyata, objektif, dan sesuai dengan situasi sebenarnya di lingkungan sekolah.

b) Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilaksanakan melalui percakapan yang memiliki tujuan, pada umumnya wawancara dilaksanakan oleh dua orang atau lebih yang diarahkan oleh seseorang dengan tujuan mencari dan mendapatkan informasi serta untuk mengumpulkan data (Listyawati, 2022). Teknik wawancara digunakan karena memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang mendalam mengenai pengalaman, strategi, serta kendala yang dihadapi guru bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku *bullying*, sehingga data yang diperoleh lebih lengkap dan menggambarkan realitas secara menyeluruh.

Dalam penelitian ini digunakan wawancara tidak terstruktur, yaitu jenis wawancara yang bersifat bebas dan tidak berpedoman pada daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis maupun lengkap dalam proses pengumpulan datanya. Narasumber dalam wawancara ialah pihak-pihak yang terlibat dalam upaya yang dilakukan guru bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku *bullying* di Madrasah Tsanawiyah Ar Rosyidiyah. Pihak-pihak tersebut adalah guru bimbingan konseling, wali kelas, serta peserta didik yang telah mendapatkan layanan dari guru

bimbingan konseling khususnya dalam mengatasi perilaku *bullying*.

c) Dokumentasi

Dokumentasi dalam kegiatan ini didasarkan pada temuan yang sesuai dengan penelitian yang valid sebelumnya, yang terdiri dari tulisan, gambar, atau kutipan penting dari individu atau organisasi. Tujuan dari dokumentasi ini adalah untuk memurnikan data yang diperoleh selama proses observasi dan wawancara, serta data yang lebih akurat dan berhubungan dengan upaya yang dilakukan guru bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku *bullying* di Madrasah Tsanawiyah Ar Rosyidiyah.

e. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, data atau temuan dianggap valid apabila terdapat kesesuaian antara hasil yang dilaporkan peneliti dengan kondisi sebenarnya dari objek yang diteliti. Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui berbagai aspek, yaitu kredibilitas, tranferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Yang kemudian di fokuskan pada konfirmabilitas melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode.

f. Teknik Analisis Data

Proses analisis telah dimulai sebelum penelitian dilakukan di lapangan, dengan cara melakukan antisipasi terhadap berbagai

situasi sosial yang mungkin dihadapi. Menurut Miles dan Huberman (2014), aktivitas dalam analisis data kualitatif mencakup tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Abdussaman, 2021).

a) Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses merangkum, menyeleksi hal-hal yang pokok, serta memusatkan perhatian pada aspek-aspek penting untuk kemudian menemukan tema dan polanya. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi seluruh data tersebut diolah menjadi bentuk tulisan sesuai dengan format masing-masing, sedangkan rekaman wawancara diubah ke dalam bentuk verbatim.

b) Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Penyajian data dilakukan sebelum penelitian, pada saat penelitian, dan akhir penelitian. Pada saat pengumpulan data, peneliti menjalin hubungan dengan objek penelitian melalui wawancara, observasi, dan catatan lapangan yang menghasilkan data untuk diolah.

c) Penarikan Kesimpulan

Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2022) tahap ketiga sekaligus tahap akhir dalam analisis data kualitatif adalah

penarikan kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab fokus penelitian, namun tidak menutup kemungkinan berbeda, karena permasalahan dan fokus penelitian bersifat sementara serta dapat berkembang seiring pelaksanaan penelitian di lapangan.

